

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab – bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump pada tahun 2025 secara sistematis dan terstruktur telah mengkonstruksikan Venezuela sebagai ancaman internasional dan negara Narco-State di bawah kepemimpinan Maduro. Melalui teori sekuritisasi yang dikembangkan oleh Copenhagen School Barry Buzan (1998) serta dipadukan dengan konsep speech act J.L Austin (1962), studi ini membuktikan bahwa pelabelan Venezuela sebagai negara narcostate dan narkoterroris bukanlah representasi realitas geopolitik yang netral. Sebaliknya, hal tersebut merupakan sebuah konstruksi diskursif yang diproduksi secara sistematis oleh securitizing actor yakni pemerintah Amerika Serikat melalui dokumen kenegaraan, media social, serta pidato politik untuk memindahkan suatu isu dari koridor politik normal menuju ancaman eksistensial yang bersifat darurat demi melegitimasi intervensi internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat dalam membongkar Venezuela sebagai Narcostate dan rezim Maduro sebagai narkoterroris serta mengamankan kepentingan politik dan keamanan Amerika Serikat serta *western hemisphere* dari ancaman kelompok kartel yang dinarasikan menginvasi dan menbanjiri dengan narkoba beracun. Dalam narasi yang telah dihasilkan pada bagian analisis, dapat terlihat bahwa Amerika Serikat menjadikan Venezuela di bawah rezim Maduro sebagai ancaman eksistensial yang mengaitkannya dengan kartel Tren de Aragua dan Kartel de Los Soles. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat melalui narasinya juga menyampaikan secara berulang bahwa Tindakan yang dilakukan oleh kelompok kartel yang dipimpin oleh Nicolas Maduro mengancam keamanan domestik Amerika Serikat dan hemisfer barat yang memperlihatkan objek referen yang dihasilkan dari ancaman tersebut.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai data seperti dokumen kenegaraan, media sosial, dan pernyataan melalui pers dan pidato yang dilakukan oleh beberapa pejabat Amerika Serikat selama tahun 2025, penelitian ini berhasil

mengidentifikasi dan mengkalkulasi seluruh bentuk tindak tutur baik itu lokusi, ilokusi dan perlokusi yang digunakan untuk membangun narasi sekuritisasi tersebut. Secara akumulatif, yang tersebar dalam tabel lampiran dokumen yang dianalisis berjumlah sebesar 103 tindak tutur. Dominasi terbesar dipegang oleh tindak tutur *Assertive* dengan angka mencapai 58 tindak tutur atau (56,31%) dari keseluruhan data, Selanjutnya, tindak tutur *declarative* yang menempati urutan kedua dengan jumlah 17 tindak tutur atau (16,50%), diikuti oleh tindak tutur *Commissive* sebanyak 13 tindak tutur atau sebesar 12,62%, kemudian *Directive* dengan 8 tindak tutur atau sebesar 7,77%, dan tindak tutur *expressive* yang memiliki jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 7 tindak tutur atau sebesar 6,80% dari total keseluruhan tindak tutur yang terdapat dalam berbagai dokumen, media social, dan pernyataan pidato politik yang dijadikan objek data penelitian ini.

Melalui taksonomi speech act, dapat terlihat bahwa dominasi tindak tutur *Assertive* memperlihatkan bahwa fokus utama kabinet Trump adalah menyampaikan narasi yang diyakini benar melalui klaim, dan peringatan untuk membingkai bahwa TdA dan Cartel de Los Soles bergerak di bawah kendali langsung presiden Nicolas Maduro dan elite politik Venezuela. Pilihan diksi seperti “*violence*”, “*terror*”, “*invade*” bahkan “*flood*” digunakan untuk menggambarkan suatu ancaman luar biasa sehingga public Amerika Serikat melihat ini sebagai suatu invasi dan ancaman terhadap keselamatan rakyat Amerika. Selain itu, tindak tutur *declarative* merupakan yang terbanyak kedua dalam dokumen kenegaraan, pidato, dan unggahan media social menjelaskan upaya pemerintah Amerika Serikat sebagai otoritas resmi yang merepresentasikan suatu bangsa untuk meresmikan status darurat melalui jalur hukum dan politik. Hal tersebut dapat terlihat dari rilis EO 14157, invokasi AEA 1798, hingga keputusan yang dikeluarkan oleh DOS dan DOT. Adapun, terdapat frasa seperti “I hereby declare” yang bekerja merubah lanskap politik kebijakan Amerika Serikat yang serius dalam menangani ancaman eksistensial kelompok kartel narkoba yang dinarasikan merupakan pimpinan Nicolas Maduro.

Narasi tersebut kemudian juga disampaikan dengan komitmen politik yaitu tindak tutur *Commissive* yang menunjukkan keseriusan pemerintah Amerika Serikat

dalam melindungi warga Amerika Serikat dan hemisfer barat dari ancaman kelompok kartel TdA dan Cartel de Los Soles yang berkaitan dengan pemerintah Venezuela. Selain itu, narasi *Commissive* ini juga mengikat securitizing actor untuk melaksanakan Tindakan luar biasa dan mencapai legitimasi dalam mengintervensi setiap ancaman eksistensial yang dinarasikan melalui tindak tutur yang disampaikan. Di sisi lain, terdapat tindak tutur *Directive* seperti perintah yang dilakukan oleh Presiden selaku pemimpin tertinggi Amerika Serikat untuk tidak mengizinkan kelompok TdA yang berkaitan dengan Maduro untuk melakukan Tindakan kekerasan di wilayah Amerika Serikat dan hemisfer barat. Selain itu, dalam Truth Socialnya Trump juga menyampaikan tindak tutur “*BEWARE*” yang menegaskan peringatan terhadap kelompok TdA dari Venezuela. Terakhir merupakan tindak tutur *expressive* yang disampaikan oleh Trump dan kabinetnya untuk mengekspresikan sentiment politik terhadap kebijakan Joe Biden dan Demokrat di era sebelumnya yang dinilai lemah dalam menjaga perbatasan dari ancaman kelompok kartel serta ucapan terima kasih terhadap dukungan sekutu seperti El Salvador yang juga berupaya mengatasi kelompok kartel Tren de Aragua.

Secara perlokusi, konstruksi narasi wacana yang dibangun oleh pemerintahan Amerika Serikat selama tahun 2025 berhasil menciptakan pandangan yang negative bagi publik AS terhadap pemerintahan Maduro yang dipandang sebagai ancaman dan musuh bagi keamanan rakyat Amerika Serikat. Dapat terlihat dari hasil survey yang dirilis oleh The Harris Poll yang berisi 2.204 koresponden warga Amerika Serikat , terdapat (71%) yang terdiri dari kelompok Demokrat (67%), Republik (80%), dan independent (68%) menganggap pemerintahan Maduro mendukung segala aktivitas kartel, selain itu dalam survei yang sama mayoritas rakyat Amerika Serikat menganggap rezim Nicolas Maduro sebagai dikator dengan (75%), serta (74%) rakyat Amerika menganggap bahwa pemerintahan Maduro merupakan musuh. Survei tersebut menunjukkan keberhasilan konstruksi narasi yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat khususnya Trump, dalam menarasikan Venezuela di bawah kepemimpinan Maduro sebagai suatu ancaman.

6.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan pada bagian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa usulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis di masa mendatang:

6.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna dan dijadikan referensi bagi Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri diharapkan dapat menjadikan studi kasus konstruksi narasi sebagai acuan strategis dalam merumuskan kebijakan luar negeri yang rasional, objektif, dan independent. Indonesia harus terus memperkuat posisi diplomasi bebas-aktifnya agar mampu memvalidasi secara empiris, serta tidak mudah terpengaruh oleh strategi *labelling* negative atau penggiringan opini public internasional yang diproduksi oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat. Di samping itu, pemerintah Indonesia juga disarankan untuk secara aktif meningkatkan komunikasi strategis nasional untuk memitigasi dan menangkal potensi penyebaran disinformasi maupun dekonstruksi narasi ancaman asing yang berpotensi mengintervensi stabilitas politik dalam negeri dan mengancam kedaulatan nasional di era digitalisasi kontemporer saat ini.

6.2.2 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian penelitian dengan tidak lagi bertumpu secara eksklusif pada sudut pandang Amerika Serikat (US-Based). Penelitian berikutnya akan jauh lebih komprehensif jika menganalisis narasi yang disampaikan dengan upaya desekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Venezuela dalam menanggapi dan merespok konstruksi narasi yang dilancarkan oleh Washington. Selain perluasan perspektif aktor, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memadukan pendekatan CDA secara lebih dalam guna mengetahui dan memahami secara lebih dalam aspek visual, poster digital, video propaganda, serta estetika sekuritisasi di media sosial mengingat dinamika politik digital yang sangat kuat dipengaruhi oleh pencitraan visual yang melampaui teks tertulis.